



Representasi Perjuangan Mendapatkan Restu Keluarga oleh Tokoh Erwin dalam Film Cek Toko Sebelah 2 (Analisis *Semiotika Charles Sanders Peirce*)

Andhika Anwar Pratama, Ade Budi Santoso

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Jl. Kamal Raya No.18, RT.6/RW.3, Cengkareng Tim., Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia 11730

*Penulis Korespondensi : andhika.anwar270@gmail.com

Abstract. *Film as a form of mass media has an important role in the socio-cultural, artistic, political, as well as scientific realms. Cek Toko Lado 2 is a continuation of the story of the Chinese family of Koh Afuk which is in the comedy genre and directed by Ernest Prakasa. This film not only presents entertainment, but also presents family dynamics, parental expectations, and challenges in maintaining family business while building trust between fellow family members. The stories presented are able to illustrate the social reality of urban communities who are often faced with a dilemma between family interests and individual freedom. The purpose of this research is to analyze the struggle of Erwin's character in fighting for his love for Natalie and his efforts to get the blessing of his future in-laws. The research method used is qualitative with the approach of Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The data source was obtained through direct observation of scenes and dialogues in the film, and reinforced by documentation and literature studies. The results of the study show that Erwin's struggle can be understood through three main elements in Peirce's semiotics, namely sign, object, and interpretant. First, the spirit of never giving up is reflected in Erwin's consistency in facing various obstacles. Second, the attitude of responsibility can be seen from Erwin's commitment to his career and the romantic relationship he is living. Third, the willingness to sacrifice is evident when Erwin prioritizes personal interests in order to gain the blessing of Natalie's family. In conclusion, this study emphasizes that films not only function as a means of entertainment, but also as a social learning medium that conveys moral messages about struggle, sacrifice, and the importance of trust in family relationships and romance. Thus, Cek Toko Lado 2 is able to be a relevant and inspiring social reflection for the audience, especially urban people who are facing the dynamics of family life and love.*

Keywords: *movies; semiotics; Struggle; family; love*

Abstrak. Film sebagai salah satu bentuk media massa mempunyai peran penting dalam ranah sosialkultural, artistik, politik, sekaligus dunia ilmiah. Cek Toko Sebelah 2 merupakan kelanjutan dari kisah keluarga Tionghoa Koh Afuk yang bergenre komedi dan disutradarai oleh Ernest Prakasa. Film ini tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga menghadirkan dinamika keluarga, harapan orang tua, serta tantangan dalam menjaga bisnis keluarga sekaligus membangun kepercayaan antarsesama anggota keluarga. Cerita yang dihadirkan mampu menggambarkan realitas sosial masyarakat urban yang kerap dihadapkan pada dilema antara kepentingan keluarga dan kebebasan individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perjuangan tokoh Erwin dalam memperjuangkan cintanya kepada Natalie serta usahanya untuk mendapatkan restu dari calon mertua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sumber data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap adegan dan dialog dalam film, serta diperkuat dengan dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan Erwin dapat dipahami melalui tiga elemen utama dalam semiotika Peirce, yaitu sign, object, dan interpretant. Pertama, semangat pantang menyerah tergambar dari konsistensi Erwin dalam menghadapi berbagai rintangan. Kedua, sikap tanggung jawab terlihat dari komitmen Erwin terhadap karier dan hubungan percintaan yang sedang dijalani. Ketiga, sikap rela berkorban tampak jelas ketika Erwin menomorduakan kepentingan pribadi demi memperoleh restu keluarga Natalie. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang menyampaikan pesan moral tentang perjuangan, pengorbanan, serta pentingnya kepercayaan dalam relasi keluarga maupun percintaan. Dengan demikian, Cek Toko Sebelah 2 mampu menjadi refleksi sosial yang relevan dan inspiratif bagi penonton, khususnya masyarakat urban yang tengah menghadapi dinamika kehidupan keluarga dan cinta.

Kata kunci: film; semiotika; perjuangan; keluarga; cinta

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media komunikasi berlangsung dengan cepat, yang membutuhkan perhatian besar dari masyarakat maupun organisasi. Media komunikasi memiliki peran penting sebagai alat penghubung yang memfasilitasi penyebaran informasi. Salah satu contohnya adalah media massa, yang berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan informasi kepada khalayak (Irwan; & Sari, 2022).

Film merupakan salah satu jenis media massa yang memiliki peran penting dalam aspek sosial budaya, seni, politik, serta ilmu pengetahuan global. Penggunaan film dalam pendidikan masyarakat ini sebagian besar didasarkan pada pertimbangan bahwa film mampu menarik perhatian audiens dan sebagian lainnya berlandaskan pada kemampuan film untuk menyampaikan pesan dengan cara yang khas. Selain itu, film juga menjadi salah satu bentuk hiburan yang terjangkau dan mudah. Evolusi industri film akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial masyarakat. Perubahan tersebut disebabkan oleh semakin beragam cara penyampaian pesan mengenai realitas objektif serta representasi yang ada terhadap kenyataan tersebut secara simbolik dan dalam kondisi yang tidak sejalan. Film berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi massal yang dapat menyebarkan berbagai inspirasi, gagasan, serta konsep, dan mampu menimbulkan keberagaman dampak dari penayangannya yang akhirnya mengarah pada perubahan dalam masyarakat. Efek dari pesan yang muncul dalam film dengan kemasan realitas simbolik dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat, seperti perubahan emosi, namun ada juga yang memberikan dampak jangka panjang seperti perubahan pola hidup, idealisme, atau bahkan ideologi (Alamsyah, 2012).

Pada tahun 2016, industri film Indonesia mengalami kemajuan yang cukup besar dibandingkan dengan satu dekade sebelumnya. Pada tahun tersebut, terjual 34,5 juta tiket untuk 118 judul film. Salah satu film yang paling sukses adalah Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1, yang menduduki posisi teratas dengan 6,8 juta penonton. Selanjutnya, ada film Ada Apa dengan Cinta? 2 dan My Stupid Boss yang masing-masing ditonton lebih dari 3 juta orang. Film-film yang dirilis tahun ini terbagi dalam tujuh genre, yaitu drama, horor, aksi, komedi, petualangan, animasi, dan thriller. Dari total 118 judul yang ada, mayoritas merupakan genre drama dengan 72 judul. (Idris; et al., 2011)

Representasi adalah suatu proses di mana individu menggunakan berbagai bentuk bahasa, baik itu simbol, tulisan, komunikasi verbal, maupun gambar, untuk menciptakan makna yang berkaitan dengan gagasan, pemikiran, dan konsep tertentu. Melalui representasi, seseorang dapat menjelaskan ide dan pemikiran mereka tentang lingkungan di sekelilingnya, menunjukkan bagaimana pandangan mereka terhadap kenyataan dapat dimengerti dan diterima oleh orang lain. Chris Barker menyatakan bahwa "Representasi adalah sebuah konstruksi sosial

yang memerlukan kita untuk menyelidiki pembuatan makna tekstual dan memerlukan penelusuran tentang bagaimana makna dihasilkan dalam berbagai konteks. (Ranti & Wirawanda, 2020)

Di dalam kehidupan modern ini banyak pasangan yang tidak mendapatkan restu orang tuanya untuk menikah. Alasan orang tua tidak merestui hubungan anaknya adalah calon menantu tidak memenuhi kriterianya. Kriteria ini juga beraneka ragam mulai dari segi fisik, kemampuan ekonomi, latar belakang keluarga dan pendidikan, dan yang terpenting 3 adalah bagaimana agamanya. Sedangkan, untuk mencapai pernikahan yang sakinah, mawaddah dan warohmah harus ada restu dan doa orang tua dari kedua belah pihak.

Film Cek Toko Sebelah 2 tayang perdana hari ini di bioskop seluruh Indonesia. Ini adalah sekuel lanjutan dari film Cek Toko Sebelah pertama yang tayang pada tahun 2016 silam. Sebagaimana diketahui sekuel pertama dari film Cek Toko Sebelah telah sukses menarik 2,5 juta penonton. Sederet nominasi dan penghargaan pun berhasil didapatkan (Detik.com, Diakses 15 Mei 2025).

Film yang di sutradarai oleh Ernest Prakasa ini, pun masih mengusung genre drama komedi dengan latar belakang kehidupan keluarga Tionghoa Koh Afuk, Yohan dan Erwin. Sejumlah bintang lama dan bintang baru pun hadir di sekuel kedua ini. Seperti Aktor Chew Kin Wah, Dion Wiyoko, Ernest Prakasa, dan Adinia Winarti. Selain itu ada wajah Laura Basuki sebagai sosok Natalie menggantikan Gisella Anastasia di sikuel sebelum nya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memiliki minat untuk melaksanakan penelitian berjudul “Representasi Perjuangan Mendapatkan Restu Keluarga oleh Tokoh Erwin dalam Film Cek Toko Sebelah 2: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce” dengan menerapkan proses arti tanda dan simbol yang mengikuti kaitan antara tiga elemen melalui analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Dalam studi ini, proses penafsiran tanda menurut Peirce terdiri dari (R) representamen - (O) objek - (I) interpretan. Representamen adalah tanda fisik dan mental dari suatu objek. Penafsiran menjelaskan hubungan antara simbol dan objek. Charles Sanders Peirce memandang tanda dan simbol sebagai dua unsur yang berbeda: simbol dan penafsiran. Teorinya mengenai tanda dan simbol lebih menekankan pada tanda sebagai suatu proses kognitif dibandingkan dengan sebagai sebuah struktur. Oleh karena itu, peneliti merasa terdorong untuk membahas tema Representasi Perjuangan Mendapatkan Restu Keluarga dengan judul. “Representasi Perjuangan Mendapatkan Restu Keluarga oleh Tokoh Erwin dalam Film Cek Toko Sebelah 2: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.”

2. KAJIAN LITERATUR

Penelitian oleh Syalwa *et al* (2025) mengkaji bahwa film ini mencerminkan interaksi dalam keluarga, harapan orang tua, norma gender yang telah ada sejak lama, serta tantangan dalam menjaga kepercayaan dan usaha keluarga. Beberapa bagian dari adegan juga menekankan isu patriarki, ekspektasi masyarakat, pengalaman masa kecil yang menyakitkan, serta pentingnya komunikasi dan kepercayaan dalam hubungan keluarga. Analisis semiotika mengidentifikasi makna mendalam di balik beberapa adegan, seperti tekanan terhadap perempuan untuk menjalani peran sebagai ibu, stigma sosial yang dihadapi karena status ekonomi, serta perjuangan individu melawan norma-norma tradisional. Film ini juga menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam pernikahan dan perjalanan karakter dalam menghadapi masalah serta mencapai perdamaian. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini menunjukkan bahwa "Cek Toko Sebelah Season 2" bukan sekadar hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap nilai-nilai moral dan dinamika sosial.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), komunikasi adalah proses mengirim dan menerima informasi atau pesan antara dua individu atau lebih agar pesan tersebut dapat dimengerti. Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul "Dinamika Komunikasi" menjelaskan bahwa definisi komunikasi perlu dilihat dari dua sudut pandang utama, yaitu secara umum dan secara paradigmatis. Secara umum, pemahaman tentang komunikasi dapat dilihat dari dua aspek, yakni pemahaman komunikasi secara etimologis dan pemahaman komunikasi secara terminologis. (Nurhadi & Kurniawan, 2017).

Istilah "komunikasi massa" berakar dari Bahasa Inggris dan merupakan kependekan dari "mass media communication" (komunikasi yang memakai media massa). Media yang dimaksud di sini adalah alat-alat yang dibuat oleh teknologi modern, seperti radio, televisi, film, dan koran. Komunikasi massa terdiri dari dua elemen, yaitu "komunikasi" dan "massa". Banyak pakar, termasuk Wilbur Schramm, memberikan penjelasan atau definisi tentang komunikasi. Ia menyatakan bahwa komunikasi berasal dari kata "communis" yang mengandung makna "common" (sama) atau bersama. Oleh karena itu, dalam melakukan komunikasi kita perlu menciptakan kesamaan atau persamaan antara diri kita dengan orang lain. Sementara itu, istilah "massa" secara umum merujuk pada sekelompok orang yang berada di lokasi tertentu (Wazis, 2017).

Salah satu bentuk media komunikasi di masyarakat adalah film. Dikenal sebagai media komunikasi massa karena jenis interaksi ini memanfaatkan saluran, atau media, untuk mengaitkan komunikator dan komunikan secara luas, yang berarti banyak, tersebar, dengan khalayak yang beragam dan tidak dikenal (Permatasyari, 2021).

Stuart Hall adalah salah satu tokoh teoritis kebudayaan yang ada pada era kontemporer. Bersama dengan Richard Hoggart dan Raymond Williams sebagai pelopor ide, gagasan, dan pemikiran ilmu dan kajian kebudayaan. Hingga saat ini dikenal dengan kajian budaya Birmingham. Tahun 1950an, Hall mendirikan yang namanya New Left Review¹. Hingga terbitan tersebut tersebar dan memiliki pengaruh yang besar. Hingga pada akhirnya bersama dengan Hoggart diundang untuk bergabung dalam Pusat Kajian Budaya Kontemporer di Universitas Birmingham.

Perjuangan berasal dari istilah "juang," yang dalam pengertian bahasa mengandung makna usaha sekuat tenaga untuk meraih sesuatu yang diinginkan atau dicari. Usaha berarti berusaha semaksimal mungkin untuk menunjukkan hasil dari suatu aktivitas atau tindakan yang telah dilaksanakan setelah terdapat imbuhan per-an. Dengan demikian, kata perjuangan mengalami perubahan bentuk dan makna menjadi konflik dan berfungsi untuk menyampaikan hasil dari tindakan (Milawati & Mustika, 2020).

Menurut Wijoyo Nilai merupakan suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berinteraksi, berhubungan, dan saling terhubung (Kanafi et al., 2023). Berdasarkan pemahaman ini, nilai mencakup hal-hal yang menunjukkan tentang kebaikan dan keburukan yang berperan dalam mengatur perilaku manusia agar mengikuti peraturan yang ada, baik itu dalam konteks agama, moral, maupun sosial, yang mencerminkan suatu bentuk keindahan. Semiotika adalah sebuah disiplin yang mempelajari tanda, berasal dari istilah Yunani "Simeon" yang berarti tanda. Van Zoest mengemukakan bahwa tanda dapat ditemukan di berbagai tempat, seperti lampu lalu lintas, bendera, karya sastra, bangunan, dan sebagainya. Tanda juga dipahami sebagai sesuatu yang melambangkan dirinya sendiri dan tidak mewakili hal lain. Keunikan tanda terletak pada hubungan individual, yang berarti tanda memberikan makna yang konsisten bagi setiap orang yang menggunakannya. Semiotika memiliki beberapa tokoh utama, salah satunya adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce dilahirkan di Cambridge, Massachusetts pada 10 September 1839 dan meninggal di Milford, Pennsylvania pada 19 April 1914.

3. METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah cara yang digunakan untuk menganalisis objek dalam situasi alaminya, dengan peneliti berfungsi sebagai alat utama. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang mendalam dan memiliki arti. Arti adalah inti dari data yang sebenarnya, data yang memiliki kepastian dan nilai yang terdapat di balik data yang terlihat.

Oleh sebab itu, penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman arti dibandingkan dengan generalisasi (Abdussamad, 2024). Penelitian ini mengaplikasikan paradigma konstruktivisme. Berdasarkan pendapat Eriyanto, paradigma konstruktivisme melihat bahwa realitas sosial tidak bersifat alamiah, melainkan dibentuk melalui proses konstruksi. Dengan demikian, analisis dalam paradigma konstruktivisme ini berorientasi pada penjelasan tentang bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dibentuk serta metode yang digunakan dalam pembentukan konstruksi tersebut. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivisme ini kerap kali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna (Misnan & Pranawukir, 2021)

Analisis semiotik digunakan dalam studi ini karena peneliti ingin menjelaskan secara detail elemen-elemen yang tidak bisa diungkapkan dengan angka atau data yang terukur. Dalam penelitian ini, dari perspektif usaha untuk mendapatkan persetujuan, penelitian ini berusaha untuk menampilkan bagaimana usaha Erwin dalam memperoleh restu dalam film *Cek Toko Sebelah 2* serta dipahami melalui simbol-simbol semiotik menurut Teori Charles Sanders Peirce.

Analisis ini dilakukan di tempat tinggal penulis yaitu di Kota Bogor dengan menggunakan sarana dan beberapa peralatan untuk memfasilitasi proses pengamatan dan analisis terhadap sebuah karya film. Rentang waktu yang digunakan penulis untuk melakukan analisis ini adalah bulan April 2025 sampai dengan Juni 2025. Penelitian ini dilakukan dengan menonton dan mengamati secara menyeluruh film "*Cek Toko Sebelah 2*" yang ditonton melalui layanan streaming, kemudian peneliti secara langsung menganalisis isi film tersebut. Unit analisis dalam proses penulisan ini adalah representasi perjuangan mendapatkan restu yang terkandung di dalam beberapa adegan atau scene film *Cek Toko Sebelah 2*. Pemilihan unit analisis dalam film tersebut menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis perjuangan mendapatkan restu yang terjadi pada film tersebut.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder yakni observasi, studi kepustakaan. Analisis data merujuk pada pengelompokan informasi ke dalam tema, pola, atau kategori berdasarkan tujuan tertentu, serta mencari tema atau pola untuk memahami maknanya. Proses ini dikenal sebagai analisis data. Pengorganisasian data ini sangat krusial untuk penelitian, tesis, artikel, dan isu-isu sejenis lainnya. Untuk memberikan arti pada analisis tersebut, penjelasan mengenai pola atau kategori dan pencarian hubungan antara berbagai gagasan akan menghasilkan beberapa interpretasi yang signifikan dari pengaturan data (Maharani; et al., 2023). Pada penelitian ini, penulis memilih beberapa adegan yang merepresentasikan perjuangan mendapatkan restu oleh tokoh Erwin yang terjadi pada film *Cek Toko Sebelah 2*. Berikut tahap yang dilakukan penulis dalam menerapkan metode

pengolahan data:

- a) Penulis menonton film Cek Toko Sebelah 2 pada layanan streaming film digital, lalu penulis memperhatikan perilaku atau aktifitas yang merepresentasikan sebuah perjuangan yang terjadi di dalam alur cerita film tersebut.
- b) Berikutnya, penulis mencatat atau me-screen capture setiap adegan yang mengandung atau merepresentasikan perjuangan mendapatkan restu oleh tokoh Erwin pada film Cek Toko Sebelah 2.
- c) Hasil dari memperhatikan setiap adegan yang mengandung perjuangan mendapatkan restu mulai dianalisis menggunakan model teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan penggunaan triangle meaning (tanda, objek dan interpretant).

4. PEMBAHASAN

A. Representasi Perjuangan Mendapatkan Restu Keluarga oleh Tokoh Erwin dalam Film Cek Toko Sebelah 2

Berdasarkan Penelitian tentang Representasi Perjuangan Mendapatkan Restu Keluarga oleh Tokoh Erwin dalam Film Cek Toko Sebelah 2, Bab ini membahas inti dari penelitian yang berfokus pada bagaimana nilai-nilai perjuangan yang telah direpresentasikan melalui beberapa potongan adegan dalam bentuk gambar, dialog pada setiap scene dalam film Cek Toko Sebelah 2. Film ini dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce, dengan menggunakan triangle meaning, dengan memperhatikan tanda (sign), Objek (object), lalu penggunaan Interpretant dari tanda (sign) dan Objek (object). Berikut Pembahasan penelitian Perjuangan Tokoh utama Erwin dalam Film Cek Toko Sebelah 2.

Scene (09:42) – (10:42)

Tabel 1. Deskripsi Scene 1.

Tanda (<i>sign</i>)	Dialog
	Natalie: “Kamu pesawat jam berapa nanti telat?” Erwin: “Bentar lagi aman sih. Nanti kalo udah ke Jakarta, masih boleh ketemu nggak?” Natalie: “Boleh. Nanti ya, kalau ban mobilnya kempes lagi.” Erwin: “Sebatas montir panggilan ternyata. Serius tapi. Nggak apa-apa? Nggak ada yang marah?” Natalie: “Hahaha.” Erwin: “Kok ketawa sih?”



Gambar 1.
Scene 1.

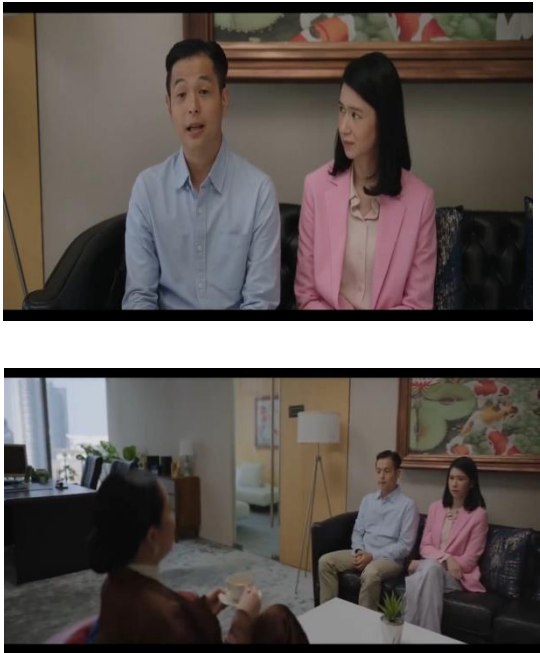
Natalie : "Aduh, cowok tuh kayak nggak punya Teknik lain."
Erwin: "Teknik apaan?"
Natalie : "Masa nanyanya kayak gitu?"
Erwin: "Emang harusnya nanyanya gimana?"
Natalie: "Ya, tanya aja langsung, udah punya pacar belum? Gitu kalo berani."
Erwin: "Udah punya pacar belum ya?"
Natalie : "Ada. Ada keinginan tapi belum dapet"

Scene 2 (11:32) – (13:55)

Tabel 2. Deskripsi Scene 2.

Tanda (sign)	Dialog
  Gambar 2. Scene 2	Bu Agnes: "Kalian kan Baru dua tahun pacaran. Memang sudah yakin? Nggak terlalu terburu-buru?" Erwin: "Begini tante. Mama saya tuh..Meninggal di usia 45 tahun. Sakit. Masih cukup muda.Saya merasakan ada banyak penyesalan Papa. Ada banyak hal yang belum sempet mereka lakukan. Jadi semakin cepat kami menikah.. Semakin banyak waktu yang bisa saya habiskan bareng Natalie." Bu Agnes: "Tapi gini ya win. Maaf, ya. Kamu ini kan karyawan, Sementara Natalie calon pewaris Perusahaan. Kamu nggak apa-apa? Punya istri yang Penghasilannya lebih besar." Erwin: "Jadi, kalau Natalie bisa nerusin usaha Tante.. dan bikin itu lebih sukses lagi ya... Saya ikut seneng, Tante." Bu Agnes: "Setelah tokonya tutup, Papa mu kerja apa? Masih kerja dong?" Erwin: "Papa sih sekarang lebih sering ke empang, Tante. Buat survey lokasi, kayaknya Papa mau buat Tambak Udang gitu deh, Tante."

*Scene 3 (40:52) – (42:03)***Tabel 3.** Deskripsi Scene 3.

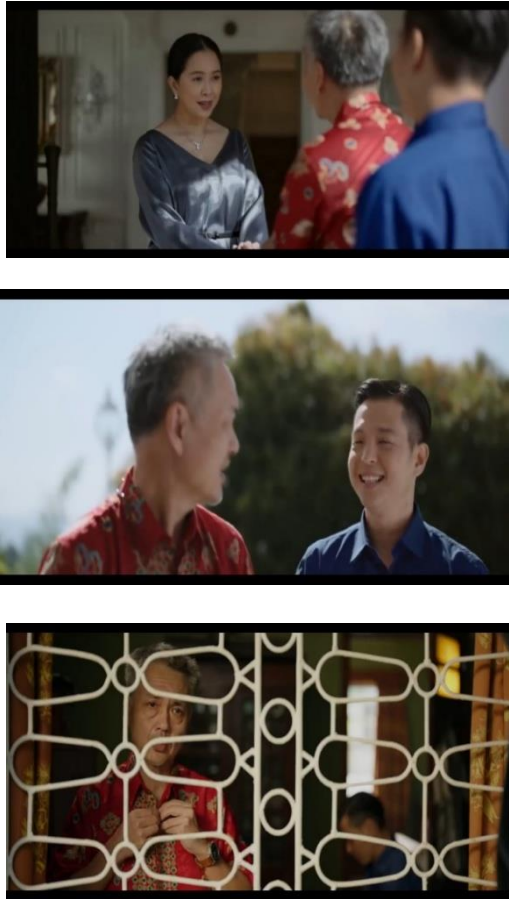
Tanda (<i>sign</i>)	Dialog
 Gambar 3. Scene 3	Erwin: “Saya wawancara di Singapura. Bersama kandidat lain dari Malaysia dan Thailand. Setelah itu, saya terpilih untuk menangani regional Asia Tenggara. Prosesnya cukup Panjang. Jadi kalau sekarang saya minta mundur.. saya rasa gak etis, Tante. Saya harap Tante bisa ngerti karena ini penting banget buat saya.” Bu Agnes: “Lebih penting dari Natalie? Kamu ini egois ya win.” Erwin: “Maksud Tante?” Bu Agnes: “Kamu pengen semuanya ikut kemauan kamu. Mau nikah juga, ma uke Singapura juga. Saya sudah bilang. Kamu harus memilih.” Erwin: “Saya nggak mungkin nggak memilih Natalie, Tante.” Bu Agnes: “Berarti keputusannya udah jelas. Kamu nggak akan berangkat ke Singapura. Tinggal kita atur pertemuan keluarga. Begitu, kan?” Natalie: “Gini loh Ma, maksud Erwin tuh..” Erwin: “Oke, Tante. Oke, saya nggak jadi ke Singapura.”

*Scene 4 (43:40) – (44:40)***Tabel 4.** Deskripsi Scene 4.

Tanda (<i>sign</i>)	Dialog
 Gambar 4. Scene 4	Pak Ali: “Jangan sedih gitu, Koh.” Koh Afuk: “Bukan Soal Yohan, Erwin... Nggak jadi ke Singapura.” Pak Ali: “Kenapa? Pilotnya Sakit? Bercada Koh.” Koh Afuk: “Calon mertuanya nggak setuju.” Pak Ali: “Lah, baru calon udah ngelarang-larang. Gimana jadi mertua beneran? Lawan, Koh.” Koh Afuk: “Lawan Gimana?” Pak Ali: “Ya samperin lah. Siapa lu ngatur-ngatur anak gua. Kayak si Erwin kagak bis acari pacar lain aja. Koh Afuk: “Namanya juga orang kaya.”

Scene 5 (48:12) – (48:32)

Tabel 5. Deskripsi Scene 5.

Tanda (<i>sign</i>)	Dialog
 Gambar 5. Scene 5	Koh Afuk: “Mari Bu, terima kasih.” Bu Agnes: “Sama-sama, Pak. Gimana tambak udangnya? Kalau ada yang bisa saya bantu, kabarin, ya?” Erwin: “Iya Tante. Doain aja lancer, ya. Kami pamit dulu. Ya, Tante. Makasih.” Koh Afuk: “Kenapa kamu harus bohong?” Erwin: “Pa, Papa ngertiin dong posisi Erwin. Erwin terdesak, Pa. Makanya nggak mikir Panjang. Papa liat sendiri tadi kan, mamanya Natalie kayak apa?” Koh Afuk: “Papa mendidik kamu, biar jadi orang jujur.” Erwin: “Iya, Erwin ngerti. Tapi situasinya...” Koh Afuk: “Udah, udah... Capek. Papa mau istirahat.”

Scene 6 (54:00) – (54:30)**Tabel 6.** Deskripsi Scene 6.

Tanda (<i>sign</i>)	Dialog
    Gambar 6. Scene 6	Bu Agnes: “Jangan sampai nanti setelah Natalie menikah, saya jadi minta bantuan kamu lagi.” Don: “Paham, Bu.” Bu Agnes: “Jadi tolong kamu cek segala sesuatu tentang Erwin dan keluarganya. Kasih tau saya. Kalau ada yang perlu saya khawatirkan.” Don: “Baik, Bu.” Pak Ali: “Jadi lu masih kesel sama Erwin?” Koh Afuk: “Mungkin lebih tepatnya, Kecewa. Kenapa dia harus malu, punya Bapak pengangguran?” Pak Ali: “Ah, Kata gue mah nggak gitu sih, Koh.” Koh Afuk: “Maksud lu?” Pak Ali: “Iya, emang dia bohong. Tapi bukan berarti dia malu, punya Bapak kaya lu. Dia kan kepepet, Koh. Takut entar nggak direstuiin sama calon mertua. Serem loh, itu”

Scene 7 (01:13:40) – (01:14:16)

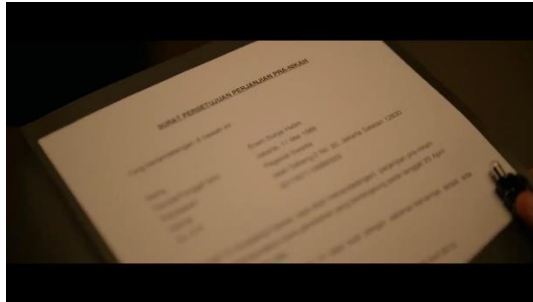
Tabel 7. Deskripsi Scene 7.

Tanda (<i>sign</i>)	Dialog
 Gambar 7. Scene 7	Koh Afuk: “<i>Mungkin lebih tepatnya, Kecewa. Kenapa dia harus malu, punya Bapak pengangguran?</i>” Bu Agnes: “Berarti Erwin bohong. Soal tambak udang papanya.” Don: “Tapi kalau soal Erwin, Bu..Saya malah tidak menemukan apapun. Bersih, siswa unggulan di SMA. Dapat beasiswa ke Sydney. Hampir cum laude. Semua aman. Tapi kita punya satu masalah.”

Scene 8 (01:27:40) – (01:29:22)

Tabel 8. Deskripsi Scene 8.

Tanda (<i>sign</i>)	Dialog
	Bu Agnes: “Berarti benar Papa kamu pengangguran, dan Yohan pernah ditangkap karena kasus narkoba.” Erwin: “Yohan itu..Stres waktu Mama saya meninggal. Akhirnya dia pakai ganja. Terus sempet di rehab tiga bulan. Itu aja dia bukan orang jahat, Tante.” Bu Agnes: “Win..Its okay. Emang kamu pikir saya bakal ngapain? Batalin pernikahannya?” Erwin: “Surat Persetujuan Perjanjian Pra-Nikah?” Bu Agnes: “Kamu tanda tangan itu dulu. Perjanjian Pra-Nikahnya nanti menyusul.” Erwin: “Kita nggak perlu diskusi sama Natalie dulu, Tante?” Bu Agnes: “Natalie nggak perlu tahu dulu. Setelah pernikahan baru kita bahas sama-sama.”



Gambar 8.
Scene 8

Erwin: “Tapi, Tante...Kalau saya tanda tangan ini. Berarti saya menyetujui sesuatu yang, saya sendiri belum tahu, isinya akan seperti apa. Kok nggak adil ya, Tante?”
Bu Agnes: “Kamu bohong sama saya. Apa itu adil? Erwin..Surat ini hanya akan jadi masalah, kalau kalian berpisah. Kamu ada rencana berpisah sama Natalie?”

Scene 9 (01:30:15) – (01:32:05)

Tabel 9. Deskripsi Scene 9.

Tanda (<i>sign</i>)	Dialog
   Gambar 9. Scene 9	Yohan: “Lu tuh kayak malu banget, punya keluarga kaya kita, hah? Sampai harus bohong soal Papa, nutupin soal gue. Maaf banget ya Win ya, kalau kita udah nodain hidup lu yang sempurna itu.” Erwin: “Koh, nggak gitu, Koh.” Yohan: “Pa, Papa tahu nggak? Erwin harus tanda tangan perjanjian Pra-nikah. Segitu nggak percayanya mereka sama keluarga kita, Pa. Emang kita gila harta, apa?” Natalie: “Perjanjian Pra-nikah apa?” Yohan: “Nggak usah pura-pura nggak tahu deh, lu.” Ayu: “Sayang, udah, udah.” Natalie: “Perjanjian pra-nikah apa?” Erwin: “Perjanjian pra-nikah yang harus aku tanda tangan, kalau aku mau nikah sama kamu.” Natalie: “Kenapa kamu gak bilang sama aku?” Erwin: “Ya, karena kamu emang gak perlu tahu semua pengorbanan aku biar ini semua bisa terjadi.” Bu Agnes: “Apa-apaan ini?” Natalie: “Mama paksa Erwin tanda tangan perjanjian Pra-nikah?” Bu Agnes: “Kamu kasih tau Natalie?” Erwin: “Saya nggak kasih tahu Natalie, Tante.”

Scene 10 (01:42:43) – (01:46:00)

Tabel 10. Deskripsi Scene 10.

Tanda (<i>sign</i>)	Dialog
 Gambar 10. Scene 10	Erwin : “Aku beliin itu tadinya buat kado ajah, kamu masih mau nikah sama aku enggak?” Natalie : “kalau kamu ninggalin aku kaya tadi di saat lagi ada masalah, enggak aku enggak mau” Erwin : “nat nat nat, aku tuh sakit hati banget sam mamamu” Natalie : “Kamu ngebayangin ga jadi aku seumur hidup win di gituin di atur atur sampe umur seginih harus ngikutin kata orang tua. Kamu pikir aku ga cape, kamu pikir aku ga sakit hati” Erwin : “iya aku ngerti” Natalie : “enggak kamu ga ngerti, kalau ngerti kamu harusnya ga ninggalin aku” Erwin : “nat, apapun yang terjadi aku ga akan pernah ninggalin kamu lagi yaa” Natalie : “kalau bukan ke kamu aku harus berharap ke siapa lagi” Erwin : “maafin aku ya”

Scene 11 (01:46:20) – (01:50:00)

Tabel 11. Deskripsi Scene 11.

Tanda (<i>sign</i>)	Dialog
	Bu Agnes: “Pernikahan Mama dan Papa memang gagal. Tapi kegagalan Mama, tidak seharusnya menentukan masa depan kamu. Mama minta maaf ya, Nat.” Natalie: “Aku juga minta maaf ya, udah nyakitin Mama.” Bu Agnes: “Mama lebih banyak lagi nyakitin kamu, Nat. Mama pikir Mama yang paling tahu yang terbaik untuk kamu. Tapi ternyata belum tentu.” Natalie: “Ini beneran Mama aku?” Bu Agnes: “Maafin Tante, ya. Kayaknya Tante belum siap, kehilangan anak Tante satu-satunya.”



Gambar 11.
Scene 11

Erwin: “Nggak. Tante bukan kehilangan anak. Tante malah sekarang punya dua anak.
Bu Agnes: “Jadi Mama bakal punya cucu nih?”
Natalie: “Iya dong, tiga kalau Perlu.”
Erwin: “Kok tiga, ya?”
Natalie: “Aku kan anak tunggal, nggak enak sepi banget.
Koh Afuk: “Setuju!”
Erwin: “Pa, sabar, sabar. Ini belum diskusi soalnya.
Bu Agnes: “Tapi Nanti kalau kalian sudah Kembali dari Singapura. Masa lahiran disana? Kalau itu yang terbaik buat karir kamu. Kalian Pergi aja.”

Menurut Joyomartoyo Nilai-nilai perjuangan adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan ketekunan, pengorbanan, serta semangat untuk mengatasi berbagai tantangan. bahwa nilai-nilai perjuangan mencakup kesediaan untuk berkorban, persatuan, saling menghargai, kesabaran, semangat tak kenal menyerah, dan kerjasama (Sari et al., 2024). menyebutkan Dalam film Cek Toko Sebelah 2, terdapat fenomena yang menggambarkan bagaimana seorang pria muda berjuang melawan ketidakadilan yang muncul dari kelas sosial yang lebih berkuasa. Keinginannya untuk menikahi Natalie menjadi tantangan yang sangat berat untuk dihadapi. Melalui tokoh Ernest, film ini menawarkan pandangan yang mendalam mengenai nilai-nilai perjuangan. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis perjuangan yang ada pada beberapa scene dalam film yang berjudul Cek Toko Sebelah 2. Penulis menggunakan metode analisis semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Pierce. Berdasarkan hasil penelitian analisis semiotika dalam Film Cek Toko Sebelah 2, terdapat 11 Scene yang mengandung perjuangan restu. Adapun nilai perjuangan yang terdapat dalam Film ini sebagai berikut:

Nilai Semangat Pantang Menyerah

Terdapat nilai perjuangan yang di tunjukan dalam scene 2 yaitu scene yang memperlihatkan bahwa Erwin menolak untuk pergi ke Singapore karena salah satu syarat dari Bu Agnes, Karena jika Erwin pergi ke Singapore pernikahan Natalie akan gagal dan tidak di restui oleh bu Agnes atau orang tua dari Natalie.

Dalam scene 10 yaitu scene yang memperlihatkan bahwa pernikahan mereka hampir gagal dan tidak berjalan, tetapi Erwin tetap berusaha karena terpikirkan di benak nya bahwa ia telah membeli sebuah gaun pernikahan yang dulu di inginkan oleh Natalie. Akhirnya Erwin merencanakan untuk melakukan pernikahan ulang bersama Natalie dengan pastur yang dulu pernah memberikan sakramen.

Tidak menyerah dan terus berusaha meski dalam keadaan yang sangat sulit bisa membawa kita meraih cita-cita. Walaupun merasakan ketakutan dan keputusasaan, dengan konsistensi dan keberanian untuk terus melanjutkan langkah, kita mampu mengatasi hambatan dan mencapai sasaran tersebut. Saat menghadapi rintangan, sangat penting untuk tetap terfokus pada tujuan, memiliki kepercayaan pada diri sendiri, dan terus berupaya tanpa henti. Oleh karena itu, jangan sekali-kali menyerah dan teruslah berjuang agar kita bisa mendapatkan hal-hal luar biasa dalam mewujudkan cita-cita kita.

Nilai Tanggung Jawab

Terdapat nilai perjuangan yang ditunjukkan dalam scene 8 yaitu scene yang memperlihatkan Erwin bertanggung jawab atas ucapannya yang berbohong perihal Papa nya mempunyai tambak udang dan Yohan merupakan mantan narapidana. Sehingga dia dipaksa tanggung jawab oleh Bu Agnes dengan menandatangani surat perjanjian pra-nikah.

Tanggung jawab Erwin juga terlihat dalam scene 11 dimana dia tetap menikahkan Natalie walaupun hanya sederhana tapi dia bertanggung jawab atas hal tersebut, dan mampu meyakinkan Bu Agnes.

Erwin menunjukkan bahwa perjuangan tidak hanya muncul dari pertikaian besar, tetapi juga melalui langkah-langkah kecil yang terus menerus terkait dengan tanggung jawab, kejujuran, dan kesetiaan. Hal ini mencerminkan arti perjuangan dalam bentuk pertarungan batin dan etika, yang sering kali lebih sulit namun sangat berarti.

Nilai Rela Berkorban

Terdapat nilai perjuangan yang ditunjukkan dalam scene 2 yaitu scene yang memperlihatkan Erwin mengorbankan karirnya bekerja di Singapura dikarenakan Bu Agnes tidak setuju apabila Natalie ikut Bersama Erwin ke Singapura, sebab Bu Agnes masih memerlukan Natalie untuk membantunya mengelola perusahaan.

Dalam scene ini menunjukkan bahwa perjuangan tidak selalu terlihat sebagai pertentangan atau pertikaian yang nyata, tetapi juga bisa muncul dalam bentuk pengorbanan yang tenang namun memiliki arti. Erwin menggambarkan makna perjuangan melalui tindakan penuh kepedulian, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam membuat pilihan penting demi orang yang dicintainya.

Pada intinya, film adalah sebuah sajian yang mengasyikkan, menyajikan informasi serta pengetahuan. Kita bisa memilih film yang tidak hanya menawarkan hiburan, informasi, dan pengetahuan, tetapi juga dapat memberikan kita nilai-nilai perjuangan yang sederhana, yang bisa kita ambil untuk kehidupan sehari-hari, seperti pada film "Cek Toko Sebelah 2".

5. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap film Cek Toko Sebelah 2, dapat disimpulkan bahwa film ini secara efektif mempresentasikan nilai-nilai perjuangan yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Konstruksi perjuangan yang ditampilkan dalam film ini mencakup berbagai aspek seperti semangat pantang menyerah, tanggung jawab, dan rela berkorban, yang di gambarkan melalui perjalanan tokoh utama, Erwin, dari direndahkan oleh calon mertua hingga dapat direstui. Dari Film tersebut, ada 5 scene utama yang mengandung nilai perjuangan dari Film Cek Toko Sebelah 2. Adapun beberapa nilai perjuangan yang disampaikan dalam Film Cek Toko Sebelah 2 yaitu pertama, pada scene 2 dan 10 terdapat nilai semangat pantang menyerah. Kedua, pada scene 8 dan 11 terdapat nilai tanggung jawab. Ketiga, pada scene 2 terdapat nilai Rela berkorban. Secara keseluruhan, film Cek Toko Sebelah 2 secara mendalam menggambarkan dinamika keluarga, ekspektasi social, konflik generasi, dan norma tradisional yang masih kuat mempengaruhi kehidupan individu. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media populer seperti film memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan moral yang mendalam melalui simbolisme dan narasi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Azizah, A., & Kusumawati, R. (2024). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015>
- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Agata, E., & Imanto, T. (2014). Perancangan media audio visual untuk pengabdian tanpa batas.
- Agustin, P. S., & Kristanty, S. (2025). Representasi kasih orangtua pada anak dalam film Dua Garis Biru. *Fakultas Ilmu Komunikasi*.
- Alamsyah. (2012). Perspektif dakwah melalui film. *Jurnal Dakwah*, 197–211.
- AS, A., & Umayya, N. M. (2011). Semiotika: Teori dan aplikasi pada karya sastra.
- Candra, D., & Alfatih, A. (2019). Representasi mitos kecantikan perempuan dalam iklan televisi (Analisis semiotika Roland Barthes pada iklan Clean & Clear Natural Bright Face Wash “Mine Mine Mine”). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 78–84.

- Fardila, I. (2020). Penciptaan film Baban Gala: Representasi ekspresi personal sebagai penghulu di Minangkabau. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i1.1343>
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2021). Komunikasi massa. <http://www.google.com>
- Hariyanto, D. (2021). Buku ajar pengantar ilmu komunikasi.
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>
- Hutapea, E. B. T. (2024). Komunikasi politik.
- Hutapea, L., Nasution, S. A. F., Ghani, M. F. A., Pratama, H. M., Novianto, R., Yasmintia, A., & Efendi, M. (2025). Analisis semiotika logo UIN Sumatera Utara: Pendekatan tanda dan makna menurut teori Charles Sanders Peirce.
- Idris, I. K., Revolusi, P., Wahyuti, T., Yusuf, K., Utami, A., Annas, F. B., Budhi, A., Wahyutama, T. A., Soefijanto, T. A., Widjanarko, P., & Sudarmanti, R. (2011). Komunikasi di media baru.
- Irwan, & Sari, J. P. (2022). Peranan komunikasi massa dalam penyampaian informasi pada masyarakat Kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Kanafı, Sutiyatno, S., & Yulmiawati. (2023). Perancangan sistem informasi akademik pada SD Mutua 2 Kota Magelang menggunakan PHP dan MySQL. *Jurnal Teknologi*, 19(2), 1–10. <https://doi.org/10.56357/jt.v19i2.376>
- Kartini, K., Elisa, N., Rahman, N. A., Amanda, A., Harahap, N. H., & Lubis, R. H. Y. (2024). Komunikasi massa sebagai bentuk pengawasan terhadap kebijakan politik. *Harmoni Widyakarya*, 2(2). <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i2.3116>
- Laila, S., Seli, S., & Wartiningsih, A. (2019). Nilai-nilai heroisme tokoh utama dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.
- M. Farrel, M. H., & Manesah, D. (2025). Analisis teknik camera shot pada film *Surat Cinta untuk Starla* sutradara Rudi Aryanto.
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film dokumenter sebagai media informasi kompetensi keahlian SMK Negeri 11 Semarang. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*, 13(2), 123–132. <https://doi.org/10.51903/pixel.v13i2.322>
- Maharani, M. N. O., Abdul, R., Fahyuni, N. E. F., & Untari, R. S. (2023). Metodologi penelitian pendidikan.
- Milawati, A., & Mustika. (2020). Perjuangan perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 108–128. <https://doi.org/10.35329/jp.v2i2.1106>
- Misnan, & Pranawukir, I. (2021). Rekontekstualisasi komunikasi pariwisata dalam rekonstruksi integrasi nasional. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 54–65.
- Murdhia, N., & Azzahra, N. Q. (2021). Tantangan dalam mengkaji sastra Indonesia di era revolusi sosial 5.0. *Jurnal Sastra*, 525–530.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 1, 90–95.

- Oktarina, S., Junaidi, Y., Rosana, E., & Thirtawati. (2017). Modul perkuliahan komunikasi massa.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce karya patung Rajudin berjudul Manyeso Diri. *Jurnal Ekspresi Seni*, 16(2), 239–252. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- Permana, G. B., Puriartha, I. K., & Putra, I. B. H. K. (2021). Penerapan acousmatic untuk membangun dimensi ruang pada tata suara film “Sepenggal Kisah Bunga.” *Jurnal Seni Musik*, 1(2), 31–40.
- Permatasyari, A. (2021). Perkembangan komunikasi massa. *Altita*, 1.
- Rachmawati, Y. (2018). Analisis semiotika John Fieske tentang maskulinitas dalam film *Miracle in Cell No. 7* karya Lee Hwan Kyung. *Jurnal Seni Film*, 2, 76–100.
- Rambe, N., Jalil, M. A., & Taufiq, W. (2024). Simbol cinta manusia dalam novel Zuhūr Ta’kuluhā Al-Nār karya Amir Tag Elsir. *Bima: Jurnal Sastra Arab*, 2(3), 131–151. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1033>
- Ranti, D. S., & Wirawanda, Y. (2020). Representasi makna kecantikan dalam reality show (Analisis semiotika Roland Barthes pada Indonesia’s Next Top Model di YouTube). *Jurnal Komunikasi*, 1–23.
- Sari, A., Novita, V. D., & Kurniawan, E. D. (2024). Nilai perjuangan pebisnis kopi untuk memperoleh laba pada cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 20–31. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.523>
- Selviana, I. (2018). Apresiasi karya sastra sebagai media penanaman moralitas dalam dakwah. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 1–12. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1084
- Septiyana, G. T., Setiawati, T., & Dzaljad, R. G. (2025). Analisis gaya hidup hedonisme di era modern (Analisis isi kualitatif pada film *Home Sweet Loan*). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(2), 770–783. <https://doi.org/10.38035/jim.v4i2.936>
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Jurnal Komunikasi*, 4, 100–110.
- Suharyoso, K. (2021). Peningkatan kemampuan menggambar ragam hias geometris dengan kertas lipi. *Jurnal Desain dan Kriya*, 6(1), 105–121. <https://doi.org/10.25105/jdd.v6i1.9136>
- Surahman, S. (2018). Objektifikasi perempuan tua dalam fotografi jurnalistik: Analisis semiotika pada foto-foto pameran *Jalan Menuju Media Kreatif #8*. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 14(1). <https://doi.org/10.24821/rekam.v14i1.2136>
- Syafrina, A. E. (2022). Komunikasi massa.
- Thaheer, N. D., & Adiprabowo, V. D. (2024). Analisis naratif dalam film *Singsot*. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema*, 21(1), 15–27. <https://doi.org/10.24821/tnl.v21i1.11588>
- Wazis, K. (2017). Komunikasi massa.
- Yudhistira, M. E., Prabowo, F., & Haryono, A. J. (2013). Optimalisasi mise en scene sebagai penguat karakter dalam penyutradaraan film fiksi *Malam Kelam*. *Jurnal Film Indonesia*, 1.
- Yuliaswir, P., & Abdullah, A. (2019). Representasi budaya Jawa dalam video klip Tersimpan di

Hati (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce). Jurnal Komunikasi Budaya, 1(5), 336–346.

Yuwita, N. (2016). Representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie (Studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce). Jurnal Ilmu Sosial Humaniora, 40–48.